



APPLICARE JOURNAL

Volume 2 Nomor 4 Tahun 2025

Halaman 177 - 193

<https://applicare.id/index.php/applicare/index>

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025

Hanisa Lestari¹✉, Eri Wahyudi², Fadhilatul Hasnah³

Universitas Alifah Padang, Indonesia^{1,2,3}

Email: anisalestari10april@gmail.com¹, eriwahyudi1874@gmail.com², fhasnah5@gmail.com³

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu jenis penyakit menular yang diakibatkan oleh virus dan disebarluaskan melalui vektor. Pada tahun 2023 telah terjadi peningkatan jumlah kematian sebanyak 2 orang dengan jumlah kasus 465 kasus DBD di Kota Padang. Salah satu puskesmas dengan angka kejadian DBD tertinggi adalah Puskesmas Lubuk Begalung dengan jumlah 34 kasus di tahun 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain case control. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei-20 Juni 2025. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh penderita DBD dalam periode Januari-Desember 2024 yaitu 29 responden kelompok kasus dan 29 responden kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 25,9% responden memiliki perilaku membuang sampah kurang baik, 19% responden memiliki tempat penampungan air tidak memenuhi syarat, 22,4% responden memiliki kebiasaan menggantung pakaian yang kurang baik dan 8,9% responden memiliki kondisi rumah kurang baik. Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara tempat penampungan air ($p=0,007$) dan kebiasaan menggantung pakaian ($p=0,012$) dengan kejadian DBD. Namun, tidak terdapat hubungan antara perilaku membuang sampah ($p=0,549$) dan kondisi rumah ($p=0,052$) dengan kejadian DBD. Tempat penampungan air dan kebiasaan menggantung pakaian merupakan faktor resiko terjadinya DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung. Disarankan bagi Puskesmas Lubuk Begalung untuk melakukan upaya promotif atau penyuluhan secara rutin untuk meninjau kembali upaya yang telah dilakukan.

Kata Kunci : *Aedes Aegypti*, Demam Berdarah Dengue, Faktor Resiko.

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a type of infectious disease caused by a virus and spread through vectors. In 2023, there was an increase in the number of deaths by 2 people with a total of 465 cases of DHF in Padang City. One of the community health centers with the highest incidence of DHF was the Lubuk Begalung Community Health Center with 34 cases in 2024. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of dengue hemorrhagic fever (DHF) in the Working Area of the Lubuk Begalung Community Health Center, Padang City in 2025. This study was quantitative with a case-control design. It was conducted from May 29 to June 20, 2025. The population and sample were all dengue fever patients from January to December 2024, consisting of 29 respondents in the case group and 29 respondents in the control group. Data collection was conducted using a questionnaire. Data analysis was conducted using the chi-square test. The results of the study showed that 25.9% of respondents had poor waste disposal behavior, 19% of respondents had water reservoirs that did not meet requirements, 22.4% of respondents had poor clothes hanging habits and 8.9% of respondents had houses that did not meet requirements. Based on bivariate analysis, there was a significant relationship between water reservoirs ($p = 0.007$) and clothes hanging habits ($p = 0.012$) with the incidence of dengue fever. However, there was no relationship between waste disposal behavior ($p = 0.549$) and house conditions ($p = 0.052$) with the incidence of dengue fever. Water reservoirs and the habit of hanging clothes are risk factors for dengue fever in the Lubuk Begalung Community Health Center's work area. It is recommended that the Lubuk Begalung Community Health Center conduct regular promotional and outreach efforts to review the efforts made.

Keywords: *Aedes Aegypti*, Dengue Fever, Risk Factor.

Copyright (c) 2025 Hanisa Lestari, Eri Wahyudi, Fadhilatul Hasnah

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Alifah Padang

Email : anisalestari10april@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.39>

ISSN 3047-5104 (Media Online)

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu jenis penyakit menular yang diakibatkan oleh virus dan disebarluaskan melalui vektor. Penyebab dari penyakit ini adalah virus Dengue. Kasus DBD yang pertama kali tercatat di Indonesia terjadi di Surabaya pada tahun 1968. Sejak kasus ini ditemukan, jumlahnya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan, 2024). Infeksi dengue merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dan disebarluaskan oleh vektor yang paling umum secara global, terutama berpengaruh di negara-negara yang berada di kawasan tropis dan subtropis (Yuslita & Zanzibar, 2023).

Data kasus yang diperoleh berdasarkan WHO, per 30 April 2024, telah melaporkan lebih dari 7,6 juta kasus demam berdarah termasuk 3,4 juta kasus yang dikonfirmasi, lebih dari 16.000 kasus parah, dan lebih dari 3.000 kematian. Indonesia mengalami lonjakan kejadian demam berdarah, dengan 88.593 kasus terkonfirmasi dan 621 kematian per 30 April 2024 – sekitar tiga kali lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023 (WHO, 2024).

Laporan data Profil Kesehatan Indonesia didapatkan kasus kematian (*Case Fatality Rate*) DBD tahun 2023 mencapai 0,78%. Kasus kematian ini melebihi batas 0,7% yang telah ditetapkan pada target Strategi Nasional Penanggulangan Dengue. Pada tahun 2023 *Incidence Rate* (IR) DBD di Sumatera Barat sebesar 33,61 per 100.000 penduduk, angka ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan target nasional sebesar ≤ 10 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020 sampai 2022 terjadi peningkatan kasus DBD yaitu dari 292 kasus menjadi 825 kasus. Pada tahun 2023 terjadi penurunan yaitu 465 kasus. Namun, terjadi peningkatan jumlah kematian yaitu 2 orang (Dinkes Padang, 2024).

Berdasarkan data laporan tahunan Puskesmas Lubuk Begalung kasus DBD pada tahun 2022 didapatkan 54 kasus, dengan kasus tertinggi pada kelurahan Banuaran sebanyak 17 kasus. Pada tahun 2023 kasus DBD tertinggi pada kelurahan Parak Laweh Pulau Aia sebanyak 9 kasus, dan kejadian DBD pada tahun 2024 setiap bulannya ada kejadian DBD dan di temukan sebanyak 34 kasus yang dimana kasus tertinggi ada di Kelurahan Koto Baru sebanyak 8 kasus (Puskesmas Lubuk Begalung, 2024).

Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung terdiri dari 10 kelurahan yang terdiri dari dataran rendah dan persawahan. Genangan air pada persawahan berperan penting dalam meningkatkan risiko DBD. Jumlah penduduk di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 68.874 orang, ini juga dapat meningkatkan risiko penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD) karena nyamuk Aedes.

Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma et al., (2023) menyatakan bahwa adanya hubungan antara kondisi tempat penampungan air dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat, dan begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah et al., (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara tempat penampungan air dengan kejadian DBD di Kota Pontianak pada tahun 2020, dengan faktor risiko sebesar 7,48 yang berarti bahwa

responden yang dirumahnya terdapat tempat penampungan air tidak memenuhi syarat berisiko 7,48 kali terkena DBD dibanding yang di rumahnya terdapat penampungan air yang memenuhi syarat (Mawaddah et al., 2022).

Kebiasaan menggantung pakaian di kalangan masyarakat telah berlangsung cukup lama, baik di kota maupun di desa. Praktik yang tidak sehat ini sudah ada sejak lama. Sebaiknya, pakaian yang digantung di belakang lemari atau pintu seharusnya dilipat dan dimasukkan ke dalam almari, dan pakaian yang sudah dipakai seharusnya langsung dicuci, tidak dibiarkan di dalam bak, karena nyamuk *Aedes aegypti* suka bertelur dan beristirahat di tempat yang gelap dan pada kain yang tergantung (Sasongko & Sayektinginsih, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kastari & Prasetyo (2022) menyatakan bahwa kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah merupakan perilaku kurang baik yang berisiko 6,905 kali lebih besar mengalami DBD (Kastari & Prasetyo, 2022).

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada 25 Februari 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung yang peneliti lakukan pada 5 orang dengan kejadian DBD dan 5 orang tidak kejadian DBD, hasil wawancara dari 10 responden yang didata terdapat 7 responden (70%) yang memiliki sistem pembuangan sampah yang buruk, 4 responden (40%) yang memiliki kondisi rumah buruk, 6 responden (60%) yang mempunyai tempat penampungan air buruk, dan 8 responden (80%) yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025”.

METODE

Penelitian ini membahas tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 29 Mei – 20 Juni 2025. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penderita DBD dan bukan penderita DBD yang tercatat dalam catat medik di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung. Sampel penelitian yaitu sebanyak 58 sampel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi rumah, tempat penampungan air, perilaku pembuangan sampah dan kebiasaan menggantung pakaian, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian demam berdarah *dengue* (DBD). Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan komputerisasi secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

Tabel 1 Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang

Kejadian DBD	Frekuensi	Percentase (%)
Kasus	29	50
Kontrol	29	50
Jumlah	58	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 58 responden di dapatkan 29 responden (50%) mengalami kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan Tirtasari (2018), didapatkan bahwa responden yang pernah demam berdarah dengue sebanyak (58,7%) yang disebabkan oleh tempat penampungan air yang jarang dibersihkan dan kebiasaan menggantung pakaian di ruang terbuka menjadi tempat bersarannya nyamuk, dan penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2020), didapatkan bahwa responden yang pernah mengalami demam berdarah dengue sebanyak (78,7%) yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang jarang dibersihkan.

Demam Berdarah Dengue atau sering disingkat dengan kata DBD adalah salah satu penyakit yang terus berkembang di lingkungan masyarakat, yang mana hingga sekarang dari data yang ditemukan bahwa di rumah sakit atau tempat perawatan masih memiliki data data pasien yang terkena penyakit DBD. Penyakit ini tidak melihat kategori umur, mulai dari balita hingga dewasa bisa terkena penyakit DBD. Indonesia memiliki iklim tropis, yang mana nyamuk Aedes ini menyukai iklim yang tropis dengan curah hujan yang tinggi, suhu yang panas dan lembap. Hal ini menyebabkan nyamuk Aedes senantiasa untuk berkembang biak. Oleh karena itu, perubahan iklim di Indonesia ini sangat berpengaruh dalam peningkatan penyebaran penyakit DBD (Mahendra et al., 2022).

Peneliti berasumsi bahwa kejadian demam berdarah dengue (DBD) yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat yang kurang mendukung upaya pencegahan. Tempat penampungan air yang jarang dibersihkan, kebiasaan menggantung pakaian di ruang terbuka, serta lingkungan sekitar rumah yang tidak terpelihara dengan baik, diduga menjadi faktor yang mempermudah berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor penyakit DBD. Oleh karena itu, pencegahan DBD memerlukan sinergi antara kesadaran individu, dukungan keluarga, serta intervensi dari tenaga kesehatan dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat.

181 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 – Hanisa Lestari, Eri Wahyudi, Fadhilatul Hasnah
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.39>

2. Perilaku Membuang Sampah

Tabel 2 Perilaku Membuang Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang

Perilaku Membuang Sampah	Frekuensi	Percentase (%)
Kurang Baik	15	25,9
Baik	43	74,1
Jumlah	58	100

Berdasarkan penelitian yang di lakukan pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025, dari total 58 responden di dapatkan 15 responden (25,9%) yang memiliki perilaku membuang sampah kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Balqis et al., (2023) yang menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku membuang sampah kurang baik sebanyak (16,7%) terhadap Hubungan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke. Penelitian lain oleh Lestari et al., (2024) tentang Pengelolaan sampah dan kejadian demam berdarah dengue di Dusun Krajan, Desa Tembokrejo, Muncar, Banyuwangi menemukan bahwa masyarakat dengan perilaku membuang sampah yang buruk sebanyak (23,4%).

Sampah dapat menjadi menjadi salah satu penyebab terjadinya DBD jika tidak dilakukan pengelolaan sampah dengan baik, jenis sampah yang menjadi tempat nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak adalah jenis sampah yang tidak digunakan kembali dan dibuang sembarangan seperti kaleng, botol dan ember yang dapat menjadi wabah genangan air (Rosmala & Rosidah, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perilaku membuang sampah sudah baik (74,1%). Hasil ini didukung oleh analisis kuesioner didapatkan bahwa 100% responden membuang sampah secara rutin, 100% responden selalu membuang sampah pada tempat sampah, 82,8% responden tidak membuang sampah diselokan atau tempat yang tidak semestinya dan 60,3% responden membersihkan area tempat membuang sampah secara rutin.

Peneliti berasumsi bahwa perilaku positif responden dalam membuang sampah secara rutin dan pada tempatnya mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Perilaku ini sejalan dengan upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan, khususnya demam berdarah dengue (DBD), karena tumpukan sampah yang tidak terkelola dapat menimbulkan genangan air dan menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*.

3. Tempat Penampungan Air

Tabel 3 Tempat Penampungan Air di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang

Tempat Penampungan Air	Frekuensi	Percentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	11	19
Memenuhi Syarat	47	81
Jumlah	58	100

Berdasarkan penelitian yang di lakukan pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025, dari total 58 responden didapatkan mayoritas responden memiliki tempat penampungan air tidak memenuhi syarat sebanyak 11 responden (19%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurjana et al. (2023) tentang *Water containers and the preferable conditions for laying eggs by Aedes mosquitoes in Maros Regency, South Sulawesi*, yang menemukan bahwa (20,7%) rumah tangga dengan tempat penampungan air tidak memenuhi syarat memiliki risiko lebih tinggi mengalami kasus DBD. Penelitian lain oleh Wanti & Darman, (2014) tentang Tempat Penampungan Air dan Kepadatan Jentik *Aedes sp* di Kelurahan Belo Kota Kupang yang menunjukkan bahwa responden dengan tempat penampungan air tidak memenuhi syarat sebanyak (17,7%).

Tempat penampungan air yang tidak dibersihkan bisa menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes Aegypti* kebiasaan membersihkan bak mandi dapat mencegah kejadian DBD. Kondisi tempat penampungan air terbuka dapat menjadi tempat bagi perindukan nyamuk *Aedes Aegypti* dibandingkan dengan tempat penampungan tertutup, dikarenakan tempat penampungan air yang terbuka dapat memudahkan nyamuk untuk keluar masuk lebih mudah dan lebih banyak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* (Lubis, 2022). Tempat penampungan air tidak memenuhi syarat memiliki risiko lebih tinggi mengalami kasus DBD. Hal ini menegaskan bahwa kondisi tempat penampungan air yang tidak memenuhi standar kesehatan merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap penyebaran penyakit DBD. Kondisi fisik tempat penampungan air yang tidak terkelola dengan baik, misalnya tidak tertutup rapat atau jarang dibersihkan, dapat meningkatkan kepadatan jentik nyamuk *Aedes sp* dan pada akhirnya meningkatkan risiko penularan DBD di masyarakat.

Penelitian ini didukung oleh hasil analisis kuesioner 97% masyarakat tidak menaburkan bubuk abate pada tempat penampungan air, 72,4% masyarakat tidak memeriksa jentik nyamuk yang ada di tempat penampungan air, 69% masyarakat tidak menutup rapat tempat penampungan air setelah digunakan, dan 60,3% masyarakat tidak memiliki penutup pada tempat penampungan air.

Peneliti berasumsi bahwa masih adanya responden yang memiliki tempat penampungan air tidak memenuhi syarat menunjukkan perlunya upaya pencegahan berbasis rumah tangga

183 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 – Hanisa Lestari, Eri Wahyudi, Fadhilatul Hasnah
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.39>

melalui perilaku 3M Plus, yaitu menguras dan menyikat tempat penampungan air minimal sekali seminggu, menutup rapat wadah air, mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menampung air, serta menambahkan langkah pencegahan lain seperti penggunaan larvasida atau abate.

4. Kebiasaan Menggantung Pakaian

Tabel 4 Kebiasaan Menggantung Pakaian di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang

Kebiasaan Menggantung Pakaian	Frekuensi	Percentase (%)
Kurang Baik	13	22,4
Baik	45	77,6
Jumlah	58	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025, dari total 58 responden di dapatkan 13 responden (22,4%) yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadrina et al. (2021) didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian kurang baik sebanyak (20%) dengan kejadian demam berdarah *dengue* di Kabupaten Langkat. Penelitian yang dilakukan oleh Umpenawany et al. (2020), yang menunjukkan bahwa kebiasaan menggantung pakaian kurang baik sebanyak (36,10%) terhadap kejadian demam berdarah dengue di Puskesmas Oesapa Kota Kupang dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2021), didapatkan bahwa sebanyak 29,6% responden memiliki kebiasaan menggantung pakaian kurang baik di Rokan Hulu.

Faktor resiko yang dapat tertular penyakit demam berdarah adalah rumah atau lingkungan dengan baju yang bergantungan. Nyamuk lebih menyukai benda-benda yang tergantung di dalam rumah seperti gorden, kelambu dan baju/pakaian. Maka dari itu pakaian yang tergantung dibalik pintu sebaiknya di lipat dan disimpan dalam lemari, karena nyamuk Aedes Aegypti senang hinggap dan beristirahat di tempat-tempat gelap dan kain yang tergantung untuk berkembang biak sehingga nyamuk berpotensi untuk bisa menggigit manusia (Alpadodo et al., 2022).

Penelitian ini didukung hasil analisis kuesioner diperoleh kebiasaan menggantung pakaian kurang baik yaitu 87,9% masyarakat masih menggantung handuk lembab di dalam rumah, 67,2 % masyarakat tidak membersihkan area menggantung pakaian secara rutin, 65,5% masyarakat tidak memperhatikan bahwa pakaian yang tergantung dapat menjadi sarang nyamuk, 62% masyarakat menggantung pakaian didalam kamar mandi dan 60,3% masyarakat masih ditemukan menggantung pakaian di kamar tidur.

Menurut asumsi peneliti perilaku tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat mengenai kaitan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan risiko penularan DBD.

Meskipun perilaku ini dianggap sepele, namun ruangan yang lembab dan pakaian yang tergantung dapat menjadi tempat istirahat yang ideal bagi nyamuk *Aedes aegypti*. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa kebiasaan menggantung pakaian yang kurang baik merupakan salah satu faktor perilaku yang turut mendukung tingginya kasus DBD di masyarakat, sehingga perlu dilakukan edukasi kesehatan dan perubahan perilaku dalam pengelolaan pakaian di rumah tangga.

5. Kondisi Rumah

Tabel 5 Kondisi Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang

Kondisi Rumah	Frekuensi	Percentase (%)
Kurang Baik	5	8,6
Baik	53	91,4
Jumlah	58	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025, dari total 58 responden didapatkan 5 responden (8,6%) yang memiliki kondisi rumah kurang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuliani & Novianti, (2024) menyatakan bahwa 13,2% responden memiliki kondisi rumah yang kurang baik. Penelitian Wijirahayu & Sukesi, (2019) tentang Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman didapatkan bahwa 12,5% responden memiliki kondisi rumah kurang baik.

Kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor risiko utama dalam penularan penyakit berbasis lingkungan seperti DBD. Berdasarkan teori kesehatan lingkungan dan Social Determinants of Health, kualitas fisik rumah (pencahayaan, ventilasi, kelembaban, sanitasi) berperan dalam menciptakan habitat ideal bagi vektor *Aedes aegypti*. Teori ekologi vektor menjelaskan bahwa lingkungan rumah yang buruk mempermudah tempat berkembang biaknya nyamuk, sehingga meningkatkan angka kasus DBD (Solar & Irwin, 2010).

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa 100% rumah responden dilengkapi dengan ventilasi dan jendela yang memadai untuk sirkulasi udara dan pencahayaan, 100% responden memiliki pemisah ruangan yang jelas antara setiap ruangan untuk meminimalkan area gelap atau lembab yang disukai nyamuk, 96,5% dinding rumah responden kedap air dan tidak ditemukan retakan atau celah yang berpotensi menjadi sarang nyamuk, 96,5% lantai rumah responden dalam keadaan bersih dan tidak terdapat genangan air dan 96,5% langit-langit rumah responden dalam keadaan bersih dan tidak rawan kecelakaan.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi rumah yang baik disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan

185 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 – Hanisa Lestari, Eri Wahyudi, Fadhilatul Hasnah
 DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.39>

kelayakan tempat tinggal untuk kesehatan keluarga. Selain itu, faktor sosial ekonomi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung yang relatif cukup baik turut mendukung perbaikan kondisi fisik rumah, seperti ketersediaan ventilasi dan pencahayaan. Oleh karena itu, hanya sebagian kecil responden yang masih memiliki kondisi rumah kurang baik.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Perilaku Membuang Sampah dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

Tabel 6 Hubungan Perilaku Membuang Sampah dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang

Perilaku Membuang Sampah	Kejadian DBD				OR (95% CI)	p-value
	f	Kasus %	Kontrol f	%		
Kurang Baik	9	31,0	6	20,7	1,725 (0,523-5,694)	0,549
Baik	20	69,0	23	79,3		
Jumlah	29	100	29	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel perilaku membuang sampah dengan kejadian demam berdarah *dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung diketahui bahwa responden pada kelompok kasus yang memiliki perilaku membuang sampah kurang baik sebanyak 9 responden (31,0%) dan responden yang memiliki perilaku membuang sampah baik sebanyak 20 responden (69,0%). Sedangkan responden pada kelompok kontrol yang memiliki perilaku membuang sampah kurang baik sebanyak 6 responden (20,7%) dan responden pada kelompok kontrol yang memiliki perilaku membuang sampah baik sebanyak 23 responden (79,3%). Maka diperoleh nilai p value $0,549 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara perilaku membuang sampah dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Palar et al. (2021) dimana hasil penelitian didapatkan nilai *p-value* 0,163 yang berarti tidak ada hubungan antara perilaku membuang sampah dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Tikalar Baru. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Rochmawati et al. (2020) tentang Analisis Perilaku Masyarakat dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah *Dengue*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian DBD dengan nilai *p value* 0,000, karena sampah yang dibiarkan terbuka dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*, khususnya wadah plastik, kaleng, atau barang bekas yang menampung air hujan.

Perilaku membuang sampah yang kurang baik, seperti membuang sampah sembarangan,

tidak menutup tempat sampah, atau membiarkan sampah yang dapat menampung air hujan, berperan penting dalam meningkatkan risiko penularan Demam Berdarah Dengue (DBD). Sampah anorganik seperti kaleng, botol, dan plastik yang menampung air menjadi tempat ideal bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk berkembang biak, sehingga memperbesar populasi vektor di sekitar rumah. World Health Organization (2010) menegaskan bahwa lingkungan rumah dan kebiasaan masyarakat yang tidak sehat, termasuk pengelolaan sampah yang buruk, meningkatkan risiko penyakit berbasis vektor. Dalam konteks ini, meskipun responden memiliki perilaku membuang sampah kurang baik, faktor lingkungan seperti keberadaan tempat sampah umum, kegiatan pembersihan lingkungan, dan pengangkutan sampah rutin oleh pemerintah dapat menjadi faktor pemungkinkan yang melemahkan efek negatif dari perilaku buruk tersebut.

Peneliti mengasumsikan bahwa tidak adanya hubungan antara perilaku membuang sampah dengan kejadian demam berdarah *dengue* disebabkan oleh peran aktif petugas lingkungan atau pemerintah setempat dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti pengangkutan sampah secara rutin atau kegiatan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), sehingga walaupun perilaku individu kurang mendukung, kondisi lingkungan tetap relatif bersih dan tidak mendukung perkembangan nyamuk *Aedes aegypti*.

Proporsi responden pada kelompok kasus (31%) yang memiliki perilaku membuang sampah kurang baik hampir seimbang dengan kelompok kontrol (20,7%) dan proporsi responden yang memiliki perilaku membuang sampah baik pada kelompok kasus (69%) juga hampir seimbang dengan kelompok kontrol (79,3%). Jadi pada kelompok kasus perilaku membuang sampah baik lebih tinggi (69%) dibanding dengan responden yang memiliki perilaku membuang sampah kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara perilaku membuang sampah dengan kejadian DBD, maka peneliti menyarankan agar responden pada kelompok kasus tetap meningkatkan perilaku pencegahan DBD, seperti melakukan 3M Plus, memeriksa keberadaan jentik secara rutin, dan mengurangi kebiasaan yang dapat memicu perkembangbiakan nyamuk. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang sebagian besar sudah memiliki perilaku membuang sampah baik, diharapkan dapat mempertahankan perilaku tersebut serta menjadi contoh positif bagi masyarakat sekitar dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, upaya pencegahan DBD dapat lebih optimal apabila dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada perilaku membuang sampah, tetapi juga memperhatikan faktor lingkungan rumah dan kebiasaan sehari-hari.

187 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 – Hanisa Lestari, Eri Wahyudi, Fadhilatul Hasnah
 DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.39>

2. Hubungan Tempat Penampungan Air dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

Tabel 7 Hubungan Tempat Penampungan Air dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang

Tempat Penampungan Air	Kejadian DBD				OR (95% CI)	p-value
	Kasus f	%	Kontrol f	%		
Tidak Memenuhi Syarat	10	34,5	1	3,4	14,737 (1,740-124,827)	0,007
Memenuhi Syarat	19	65,5	28	96,6		
Jumlah	29	100	29	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung diketahui bahwa responden pada kelompok kasus yang memiliki tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat sebanyak 10 responden (34,5%) dan responden yang memiliki tempat penampungan air memenuhi syarat sebanyak 19 responden (65,5%). Sedangkan responden pada kelompok kontrol yang memiliki tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat sebanyak 1 responden (3,4%) dan responden pada kelompok kontrol yang memiliki tempat penampungan air memenuhi syarat sebanyak 28 responden (96,6%). Maka diperoleh nilai p value $0,007 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung. Tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat memiliki peluang 14,737 kali terkena DBD dibandingkan dengan tempat penampungan air yang memenuhi syarat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulastri et al. (2022) dalam jurnal Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, yang menyebutkan bahwa wadah penampungan air terbuka merupakan faktor risiko utama penyebaran DBD, terutama di daerah tropis dengan curah hujan tinggi. Selain itu, penelitian oleh Suryani dan Rahmadani (2020) di Puskesmas Tanjung Raya juga mendapatkan hubungan yang signifikan antara keberadaan tempat penampungan air yang tidak tertutup dengan peningkatan kasus DBD. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2019) di wilayah perkotaan dengan sistem penyediaan air bersih dan sanitasi yang baik. Dalam penelitian tersebut tidak ditemukan hubungan signifikan antara tempat penampungan air dengan kejadian DBD karena warga menggunakan air PAM dan tidak menyimpan air dalam jumlah besar di rumah.

Menurut teori *Agent-Host-Environment* dalam epidemiologi, salah satu faktor lingkungan yang berperan sebagai pendukung hidup vektor adalah media berkembang biak, seperti genangan air atau tempat penampungan air yang tidak tertutup. Nyamuk *Aedes aegypti* sangat menyukai tempat-tempat penampungan air bersih yang tenang, dan tempat seperti ini biasanya banyak ditemukan di bak mandi, ember, tempayan, dan drum. Tempat-tempat ini jika tidak

dibersihkan secara rutin dan tidak ditutup, dapat menjadi sarang ideal bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak.

Peneliti berasumsi bahwa responden dengan tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko lebih tinggi karena kurangnya edukasi atau kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan tempat penampungan air juga bisa menjadi penyebab utama meningkatnya risiko DBD. Pemerintah dan tenaga kesehatan perlu terus melakukan edukasi dan sosialisasi, serta meningkatkan pengawasan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan tempat penampungan air. Kegiatan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) harus terus dilaksanakan secara rutin dan konsisten, baik oleh petugas maupun warga setempat, agar pencegahan DBD dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyarankan agar kelompok kasus meningkatkan perhatian terhadap pengelolaan tempat penampungan air dengan menguras secara rutin, menutup rapat setiap wadah penyimpanan air. Selain itu, kelompok kontrol yang sebagian besar telah memiliki tempat penampungan air memenuhi syarat diharapkan dapat mempertahankan perilaku positif tersebut dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Untuk keberlanjutan upaya pencegahan, peran serta masyarakat melalui kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan pemeriksaan jentik berkala oleh kader jumantik perlu terus digalakkan, sehingga risiko penularan DBD dapat ditekan secara lebih optimal.

3. Hubungan Kebiasaan Menggantung Pakaian dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

Tabel 8 Hubungan Kebiasaan Menggantung Pakaian dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang

Kebiasaan Menggantung Pakaian	Kejadian DBD				OR (95% CI)	p-value
	Kasus	Kontrol	f	%		
Kurang Baik	9	4	31,0	13,8	2,812	0,012
Baik	20	25	69,0	86,2	(0,754-10,491)	
Jumlah	29	29	100	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung diketahui bahwa responden pada kelompok kasus memiliki kebiasaan menggantung pakaian kurang baik sebanyak 9 responden (31,0%) dan responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian baik sebanyak 20 responden (69,0%). Sedangkan responden pada kelompok kontrol memiliki kebiasaan menggantung pakaian kurang baik sebanyak 4 responden (13,8%) dan responden pada kelompok

kontrol yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian baik sebanyak 25 responden (86,2%). Maka diperoleh nilai p value $0,012 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung. Responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian kurang baik memiliki peluang 2,812 kali terkena DBD dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Putri & Nurfadillah (2022) yang menemukan bahwa kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah yang tidak tertata dengan baik dapat meningkatkan risiko gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, karena nyamuk menyukai tempat yang gelap dan lembab sebagai tempat bersembunyi di siang hari. Penelitian Dewi dan Santosa (2020) di wilayah Puskesmas Gamping Sleman juga menyatakan bahwa aktivitas menggantung pakaian dalam jumlah banyak di dalam rumah berkorelasi signifikan dengan peningkatan risiko DBD. Namun demikian, terdapat penelitian yang tidak sejalan oleh Rahayu (2019) di wilayah perkotaan Denpasar, Bali, yang tidak menemukan hubungan signifikan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD.

Menurut teori lingkungan dalam pendekatan epidemiologi Agent-Host-Environment, lingkungan fisik rumah yang tidak bersih, lembab, dan minim pencahayaan akan menciptakan ekosistem yang mendukung keberadaan vektor penyakit. Kebiasaan buruk dalam rumah tangga, seperti menggantung pakaian secara sembarangan, termasuk dalam faktor risiko lingkungan mikro yang mempengaruhi transmisi penyakit. Nyamuk *Aedes aegypti* cenderung aktif di pagi dan sore hari dan senang beristirahat di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung, seperti di antara lipatan pakaian.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) pada responden dikarenakan jarang memperhatikan kebersihan tempat menjemur pakaian, masih menggantung handuk lembab dikamar, serta tidak menyadari bahwa menggantung pakaian dapat menjadi tempat persembunyian nyamuk *Aedes aegypti*. Perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat mengenai kebiasaan menjaga kebersihan rumah, termasuk tidak menggantung pakaian sembarangan, dan memastikan pakaian yang digantung tidak menjadi tempat istirahat nyamuk.

190 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 – Hanisa Lestari, Eri Wahyudi, Fadhilatul Hasnah
 DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.39>

4. Hubungan Kondisi Rumah dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

Tabel 9 Hubungan Kondisi Rumah dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang

Kondisi Rumah	Kejadian DBD				OR (95% CI)	p-value
	Kasus		Kontrol			
	f	%	f	%		
Kurang Baik	5	17,2	0	0,0	2,208 (1,643-2,969)	0,052
Baik	24	82,8	29	100,0		
Jumlah	29	100	29	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel kondisi rumah dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung diketahui bahwa responden pada kelompok kasus yang memiliki kondisi rumah kurang baik sebanyak 5 responden (17,2%) dan responden yang memiliki kondisi rumah baik sebanyak 24 responden (82,8%). Sedangkan responden pada kelompok kontrol yang memiliki kondisi rumah kurang baik sebanyak 0 responden (0%) dan responden pada kelompok kontrol yang memiliki kondisi rumah baik sebanyak 29 responden (100%). Maka diperoleh nilai *p value* $0,061 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara kondisi rumah dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Setiawan (2020) di Kabupaten Sleman, yang menemukan bahwa meskipun kondisi rumah memenuhi syarat kesehatan, kejadian DBD masih dapat terjadi akibat kebiasaan masyarakat yang kurang memperhatikan pembersihan tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Rahmawati (2018) di Kota Banjarbaru yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara kondisi rumah dan kejadian DBD. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh variasi kondisi lingkungan, tingkat kepadatan penduduk, serta pola perilaku masyarakat setempat.

Teori *Environmental Health Perspective* menjelaskan bahwa lingkungan fisik, termasuk kualitas rumah, dapat memengaruhi status kesehatan individu karena rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat menjadi sumber penularan penyakit berbasis lingkungan. Menurut Notoatmodjo (2011), rumah yang sehat harus memiliki konstruksi yang baik, ruang yang cukup, pencahayaan, ventilasi, sarana air bersih, pembuangan limbah, dan bebas dari genangan air yang dapat menjadi tempat berkembang biak vektor penyakit seperti *Aedes aegypti*. WHO (2010) juga menegaskan bahwa kualitas rumah yang buruk, seperti ventilasi tidak memadai dan sanitasi kurang, menjadi salah satu determinan utama kejadian penyakit menular, termasuk Demam Berdarah Dengue (DBD).

Proporsi responden pada kelompok kasus (17,2%) yang memiliki kondisi rumah kurang

baik hampir seimbang dengan kelompok kontrol (0%) dan proporsi responden yang memiliki kondisi rumah baik pada kelompok kasus (82,8%) juga hampir seimbang dengan kelompok kontrol (100%). Jadi pada kelompok kasus kondisi rumah baik lebih tinggi (82,8%) dibanding dengan responden yang memiliki kondisi rumah kurang baik.

Menurut asumsi peneliti, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara kondisi rumah dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) dikarenakan sebagian besar responden memiliki rumah dengan kondisi dinding rumah yang kedap air (permanen), lantai rumah sudah dikeramik sehingga tidak menyebabkan kelembaban, serta rumah sudah memiliki pemisah ruangan yang cukup seperti kamar mandi dan gudang tersendiri.

Meskipun hasil analisis menunjukkan tidak adanya hubungan antara kondisi rumah dengan kejadian DBD, namun upaya perbaikan kondisi rumah tetap perlu diperhatikan. Untuk kelompok kasus, disarankan agar lebih memperhatikan aspek kebersihan dan kelayakan rumah, seperti memastikan pencahaayaan dan ventilasi cukup dan menjaga lingkungan rumah agar tidak menjadi tempat potensial bagi perkembangbiakan nyamuk. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang seluruhnya memiliki kondisi rumah yang baik, perilaku ini perlu dipertahankan dan dijadikan contoh bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, meskipun kondisi rumah tidak terbukti secara statistik berhubungan dengan kejadian DBD dalam penelitian ini, tetapi perbaikan kondisi fisik rumah tetap berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sehat yang dapat mendukung pencegahan penularan penyakit secara umum, termasuk DBD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025, dapat di tarik kesimpulan diantaranya bahwa, tidak ada hubungan antara perilaku membuang sampah dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 dengan nilai $p = 0,549$, terdapat hubungan antara tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 dengan nilai $p = 0,007$, terdapat hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 dengan nilai $p = 0,012$, tidak ada hubungan antara kondisi rumah dengan kejadian demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 dengan nilai $p = 0,061$. Disarankan kepada pihak Puskesmas Lubuk Begalung untuk lebih mengintensifkan kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat terkait pencegahan DBD. Program edukasi perlu menekankan pentingnya pengelolaan tempat penampungan air melalui penerapan 3M Plus, yaitu menguras, menutup, dan mengubur, serta mengingatkan masyarakat untuk tidak membiarkan wadah air terbuka yang dapat menjadi tempat

192 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 – Hanisa Lestari, Eri Wahyudi, Fadhilatul Hasnah
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.39>

perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Selain itu, perlu dilakukan kampanye kesehatan yang menyoroti kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah, karena pakaian yang tergantung dapat menjadi tempat istirahat nyamuk dewasa. Puskesmas juga diharapkan memperkuat peran kader jumantik dalam pemantauan jentik berkala, serta menggalakkan kegiatan gotong royong pembersihan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Alifah Padang, pihak Puskesmas Lubuk Begalung, serta seluruh pihak yang berpatispasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

Balqis, N., Elmayati, & Salami. (2023). Hubungan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan kejadian DBD (demam berdarah dengue). *Jurnal Sains Riset (JSR), September*, 583–589.

Dinas Kesehatan Kota Padang. (2024). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang 2023 Edisi 2024*. 115–116.

Fadrina, S., Marsaulina, I., & Nurmaini, N. (2021). Hubungan Menggantung Pakaian Dan Memasang Kawat Kasa Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kabupaten Langkat. *Jurnal Health Sains*, 2(3), 402–409. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3.127>

Kastari, S., & Prasetyo, R. D. (2022). Demam Berdarah Dengue Di Kabupaten Sintang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Ruwa Jurai*, 16(3), 129–137.

Kementerian Kesehatan. (2024). *Profil Kesehatan*.

Lestari, D. D., Aziza, R., & Fatah, M. Z. (2024). Pengelolaan Sampah dan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Dusun Krajan, Desa Tembokrejo, Muncar, Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 15(5), 35–38.

Mahendra, Y. I., Syaniah, A. E., Astari, R., Sy, T. Z. M., & Aulia, W. (2022). Analisis Penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD) Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1732. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2790>

Mawaddah, F., Pramadita, S., & Triharja, A. A. (2022). Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v10i2.56379>

Nurjana, M. A., Srikanthi, Y., Wijatmiko, T. J., Hidayah, N., Isnawati, R., Octaviani, O., Gunawan, G., Samarang, S., Koraang, M. E., Anastasia, H., & Ningsi, N. (2023). Water containers and the preferable conditions for laying eggs by *Aedes* mosquitoes in Maros Regency, South of Sulawesi, Indonesia. *Journal of Water and Health*, 21(11), 1741–1746. <https://doi.org/10.2166/wh.2023.270>

Palar, A. A., Mantjoro, E. M., & Asrifuddin, A. (2021). Analisis Faktor Perilaku Kejadian Demam

193 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025 – Hanisa Lestari, Eri Wahyudi, Fadhilatul Hasnah
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.39>

Berdarah Dengue Diwilayah Kerja Puskesmas Tikala Baru. *Kesmas*, 10(4), 100–105.

Rosmala, F., & Rosidah, I. (2019). Hubungan Faktor Resiko Kesehatan Lingkungan Dalam Pengelolaan Sampah Padat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Hegarsari Kecamatan Pataruman Kota Banjar. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1), 23–34. <https://doi.org/10.37058/jkki.v15i1.986>

Sasongko, H. P., & Sayektinginingsih. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Dusun Krajan Desa Barurejo Kecamatan Siliragung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 7(1), 68–82. <https://doi.org/10.55500/jikr.v7i1.125>

Umpenawany, H. V., Sahdan, M., & Takaeb, A. E. L. (2020). The Correlation of Knowledge Level, Hanging Clothes Habit, and The Existence of Mosquito Larva with The Incidence of DHF in Kupang City. *Lontar: Journal of Community Health*, 2(3), 113–119. <https://doi.org/10.35508/ljch.v2i3.2812>

Wanti, W., & Darman, M. (2014). Tempat Penampungan Air dan Kepadatan Jentik Aedes sp. di Daerah Endemis dan Bebas Demam Berdarah Dengue. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(2), 171. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i2.514>

Wijirahayu, S., & Sukesi, T. W. (2019). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.14710/jkli.18.1.19-24>

Yuliani, & Novianti, S. (2024). Hubungan Sosiodemografi dan Lingkungan Rumah terhadap Kejadian Dengue di Kota Tasikmalaya. *ASPIRATOR - Journal of Vector-Borne Diseases Studies*, 14(1). <https://doi.org/10.22435/asp.v14i1.5668>

Yuslita, N., & Zanzibar, D. L. (2023). *MEDIA INFORMASI Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian DBD*. 19, 41–48.